

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Manusia merupakan makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri, saling membutuhkan dan saling tergantung terhadap manusia lainnya, dengan sifat dan hakekat itu, manusia selalu berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhannya. Diantara kebutuhan tersebut adalah kebutuhan sosial. Untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, maka mereka biasanya akan melakukan pernikahan. Manusia dalam proses perkembangan untuk meneruskan jenisnya membutuhkan pasangan hidup yang dapat memberikan keturunan. Pernikahan sebagai jalan untuk bisa mewujudkan suatu rumah tangga yang bahagia. Pernikahan adalah suatu penyatuan jiwa dan raga dua manusia berlawanan jenis dalam suatu ikatan yang suci dan mulia di bawah lindungan hukum dan Tuhan Yang Maha Esa (Walgito,2004).

Pernikahan adalah suatu yang sangat sakral dan tidak hanya melibatkan pasangan yang akan berkomitmen yang akan menikah, namun juga melibatkan keluarga besar kedua belah pihak, Kertamuda (2009). Menurut Undang-Undang Pernikahan, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan

(*marriage*) merupakan ikatan sakral antara pasangan dari seorang laki-laki dan seorang wanita yang telah menginjak atau dianggap telah memiliki umur cukup dewasa.

Setiap orang yang memasuki kehidupan berkeluarga melalui pernikahan tentu menginginkan terciptanya keluarga yang harmonis, bahagia, sejahtera lahir dan batin. Hal ini telah menjadi keinginan dan harapan mereka jauh sebelum dipertemukan dalam ikatan pernikahan yang sah. Keharmonisan Rumah Tangga secara terminologi berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Keharmonisan keluarga adalah adanya komunikasi aktif di antara mereka-terdiri dari suami istri, dan atau anak atau siapapun yang tinggal bersama (Subhan, 2004). Menurut Mitrofan dan Ciuperca (1998 dalam Adriana, 2012), keluarga harmonis menurut (Gunarsa, 2011) adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial. Keharmonisan keluarga adalah bagaimana suami dan istri dapat melakukan komunikasi, motivasi, serta mengetahui lebih dalam tentang pasangannya dalam mengembangkan hubungannya sebagai suatu keluarga, akan tetapi dalam sebuah perkawinan pada umumnya banyak terjadi kesulitan dan tantangan yang dihadapi, tidak sedikit diantara laki-laki maupun wanita yang kurang menyadari perlunya persiapan yang matang sebelum menuju sebuah perkawinan (Maryati dkk, 2007).

Perkawinan merupakan ikatan yang berlangsung untuk selamanya sehingga hubungan suami istri perlu dipertahankan dan dipelihara. Dalam perkawinan, dua individu menjalani kehidupan bersama dimana seharusnya dapat saling memberi dukungan. Namun, dalam kehidupan perkawinan tidak selamanya berjalan dengan lancar dan sesuai harapan. Pasangan suami istri akan menghadapi berbagai masalah dalam memelihara hubungan. Walaupun pasangan suami istri sudah saling mengenal sebelumnya, tetapi perbedaan-perbedaan dapat menjadi sumber kekesalan, pertengkaran, dan menimbulkan masalah. Masalah yang timbul sudah tentu dapat menjadi penyebab datangnya konflik (Kertamuda, 2009). Perkawinan memiliki dinamika dan romantika, kadang suami-istri mendapati rumah tangganya berjalan mulus, kerikil yang ada dapat dilewati bersama, dan keduanya merasa bahagia dalam kebersamaan mereka. Di saat yang lain, suami-istri dapat berselisih disertai kemarahan, kekesalan, bahkan “perang dingin” saat mereka merasa bosan dan jenuh dalam menjalani rutinitas kehidupan berumah tangga. Semua ini manusiawi dan wajar, selama tidak membuat hati keduanya saling menjauh (Gymnastiar. 2006). Oleh karena itu, peran suami dan istri perlu dijalankan dengan baik sesuai dengan fungsinya (Sadli dalam Sanusi, Badri, Syaifuddin, 1996).

Dalam pernikahan, usia dan kedewasaan memang menjadi hal yang harus diperhatikan bagi para pria dan wanita yang ingin melangsungkan pernikahan, karena bila kita melihat fenomena yang ada, pada orang yang dewasa ketika berumah tangga dipandang akan dapat mengendalikan emosi dan kemarahan yang sewaktu-waktu akan muncul dalam keluarga. Hal Ini dimungkinkan karena kualitas akal dan

mentalnya sudah relatif stabil sehingga dapat mengontrol diri sendiri maupun dengan pasangan dan lingkungan sekitar (Sua'dah, 2005). Kedewasaan dalam bidang fisik-biologis, sosial ekonomi, emosi dan tanggung jawab serta keyakinan agama, ini merupakan modal yang sangat besar dan berarti dalam upaya meraih kebahagiaan. Melakukan pernikahan tanpa kesiapan dan pertimbangan yang matang dari satu sisi dapat mengindikasikan sikap tidak apresiatif terhadap makna menikah dan bahkan bisa merupakan pelecehan terhadap kesakralan sebuah pernikahan, sebagian masyarakat yang melangsungkan pernikahan usia muda ini dipengaruhi karena adanya beberapa faktor-faktor yang mendorong mereka untuk melangsungkan pernikahan usia muda atau di bawah umur (Kompono, 2007).

Namun dalam prakteknya sekarang ini masih banyak dijumpai sebagian masyarakat yang melangsungkan pernikahan di usia muda atau di bawah umur. Diperkirakan lebih dari 60 juta perempuan yang berusia 20-24 tahun di seluruh dunia menikah sebelum mencapai usia 18 tahun. Secara nasional, jumlah kasus pernikahan dini di Indonesia mencapai 1.359 kasus dengan rata-rata usia perkawinan di bawah usia 19 tahun (Zai 2012). Secara umum pernikahan dini cenderung terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Data Susenas (2006) menunjukkan bahwa sebesar 68.88 persen perempuan telah menikah pada usia 10 tahun ke atas, sementara laki-laki hanya sekitar 59.88 persen. Persentase pernikahan dini tersebut secara umum terjadi di wilayah pedesaan. Analisis Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2005 yang dikutip Fadlyana dkk (2009) menunjukkan bahwa pernikahan di perkotaan lebih rendah dibanding di pedesaan, untuk kelompok umur 15-19 tahun terdapat

perbedaan yang cukup tinggi yaitu 5.28 persen di perkotaan dan 11.88 persen di perdesaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan usia muda di perdesaan lebih banyak yang melakukan perkawinan pada usia muda dibandingkan perempuan usia muda di perkotaan.

Meski menikah muda namun tujuannya sama yaitu mewujudkan keluarga harmonis dengan berkomitmen pada janji yang telah di sepakati bersama, komitmen perkawinan disini bertujuan untuk belajar bagaimana hidup antara satu sama lain (Sua'dah, 2005). Komitmen perkawinan lebih menunjukkan seperti apa yang ingin kita bangun dan kerelaan untuk menerima kekurangan pasangan, karena semakin tinggi komitmen perkawinan (marital komitmen) akan semakin lebar jalan yang terbentang untuk memperoleh kebahagiaan dan kepuasan dalam perkawinan (Adhim, 2002).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Lombok, Nusa Tenggara Barat, pada pasangan menikah muda, banyak yang melakukan perceraian. Dalam satu desa di Kabupaten Lombok Barat angka perceraian dapat terjadi pada dua pasangan dalam kurun waktu dua tahun. Data versi Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Nusa Tenggara Barat (NTB), dengan presentase jika melebihi angka 8,5 persen maka di anggap mempunyai presentase paling banyak pada setiap kasus, penduduk yang cerai hidup paling banyak ditemukan di Kabupaten Lombok Timur sebanyak 8,18 persen, kemudian disusul kabupaten Lombok Tengah 6,99 persen dan Lombok Barat 5,96 persen (Suara NTB, 2011).

Perceraian tentunya tidak terjadi begitu saja, peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik, dan mental (Save M. Dagun, 2002). Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ibu, ayah, dan anak. Perceraian dalam keluarga biasanya berawal dari konflik antar anggota keluarga.

Berdasarkan hasil dari wawancara pada tanggal 10 November 2016 pada remaja yang sudah menikah sebanyak 7 dari 12 subjek dari mereka yang melangsungkan pernikahan pada usia 15 sampai 18 tahun, mengatakan pada awal pernikahan hubungan mereka baik-baik saja namun memasuki usia pernikahan satu bulan mulai banyak permasalahan. Misalnya, sering terjadi salah paham, adanya perbedaan pendapat yang sering berujung pertengkaran karena masing-masing pihak laki-laki maupun perempuan beranggapan bahwa pendapatnya yang paling benar dan tidak ada yang mau mengalah, dari kasus ini dapat di kaitkan dengan aspek keharmonisan keluarga menurut Hawari yang mengharuskan adanya terjalin komunikasi yang baik antara keluarga terlebih antara suami dan istri, dengan cara membicarakan tentang hal apapun kepada pasangan, kemudian ketika melakukan sesuatu harus meminta persetujuan dari pasangan dan pada saat merencanakan sesuatu hal apapun ada baiknya didiskusikan dengan pasangan.

Hasil wawancara selanjutnya pada kasus yang sama yaitu dari pihak laki-laki yang masih senang bermain dengan teman-teman seumurannya jika diajak *nongkrong*, sehingga pekerjaan jadi terbengkalai, kemudian dari pihak perempuan

sering sibuk dengan *handphone* saat mengerjakan pekerjaan rumah, sehingga pekerjaan rumah tangga tidak selesai, akhirnya dari kasus tersebut timbul perselisihan, perbedaan pendapat kemudian tak jarang mereka bertengkar, dan bahkan sampai ke perceraian dikarenakan masalah *sepele*. Hal ini dapat dikaitkan dengan aspek keharmonisan keluarga menurut Hawari yang mengatakan bahwa keluarga seharusnya memiliki kualitas dan kuantitas konflik yang minim untuk membangun keluarga yang harmonis misalnya saat berselisih salah satu dari pihak suami maupun istri harus ada yang mengalah, kemudian saat ada masalah dicoba untuk membicarakannya secara baik-baik.

Saat kedua belah pihak bertengkar, baik dari pihak suami maupun istri jarang melakukan komunikasi dan kedua belah pihak akan rujuk kembali saat setelah beberapa hari sesudah pertengkaran, namun belum ada komunikasi lebih lanjut tentang permasalahan yang membuat mereka berselisih. Menurut Hawari keluarga yang harmonis seharusnya mempunyai ikatan yang erat antar anggota keluarga misalnya saat suami maupun istri sedang bekerja mereka tidak lupa untuk memberi kabar melalui *handphone*, dan pada saat suka maupun duka mereka akan selalu bersama bukannya malah saling menjatuhkan dan menjauh. Hasil wawancara selanjutnya yaitu pada saat suami maupun istri hendak pergi bekerja mereka tidak pernah mengucapkan salam, bersalaman, dan tidak pernah melakukan ibadah secara bersama-sama. Seperti yang diungkapkan Hawari tentang aspek keharmonisan keluarga yaitu terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tangga sangat penting

karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan, seperti beribadah bersama dengan keluarga dan melakukan segala sesuatu dengan diawali doa.

Hasil wawancara selanjutnya yaitu saat suami maupun istri libur kerja, mereka lebih memilih liburan bersama teman-teman mereka dari pada bersama anak dan pasangan, saat saya wawancara lebih mendalam, bukan persoalan mereka membebaskan pasangan mereka ingin berteman dan berlibur dengan siapapun, tapi bagi pasangan yang menikah di daerah Lombok, mereka menganggap bahwa berlibur dengan pasangan jika hanya antara pasangan dan anak saja mereka akan merasa malu, sedangkan aspek keharmonisan keluarga menurut Hawari mengatakan bahwa keluarga yang harmonis harus menyediakan waktu untuk bersama keluarganya baik hanya sekedar berkumpul, makan bersama, maupun bercengkrama dengan pasangan, tidak hanya itu keluarga yang harmonis juga harus saling melengkapi antar sesama anggota keluarga dengan berusaha untuk dapat saling mengisi kekurangan yang ada dari pasangan misalnya pada saat menyelesaikan tugas rumah saat hari libur dikerjakan secara bersama-sama, dan berusaha untuk selalu ada buat pasangan dalam kondisi apapun.

Bagi beberapa pasangan ini memilih untuk jarang membuat keputusan bersama, dan menyerahkan segala permasalahan dari satu pihak saja, kedua belah pihak juga jarang bernegosiasi dan berkomunikasi untuk menciptakan keluarga yang rukun dan harmonis di karenakan mereka masih mempertahankan ego/gengsi masing-masing. Perilaku yang ditunjukkan oleh pasangan-pasangan ini merupakan indikator

ketidakharmonisan dalam keluarga, Gerungan (1991) mengatakan bahwa keluarga yang tidak harmonis adalah keluarga yang tidak mempunyai interaksi sosial yang wajar, dimana antara suami-istri sering cekcok dan menyatakan sikap saling bermusuhan dengan disertai tindakan-tindakan yang agresif.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa 7 dari 12 subjek tersebut menunjukkan perilaku tidak harmonis, seperti yang diungkapkan (Gunarsa, 1995) bahwa ketidakharmonisan keluarga dikatakan sebagai keluarga yang tidak bahagia yaitu apabila ada seseorang atau beberapa anggota keluarga yang hidupnya diliputi keberadaan dirinya terganggu atau terhambat, yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial, sehingga berhubungan dengan kegagalan atau ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, terhadap orang lain atau lingkungan sosialnya, karena keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai (Derajat, 1975). Sedangkan menurut Gunarsa (1995), berpendapat bahwa keluarga yang harmonis adalah apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya rasa ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial.

Menurut Gunadarsa & Gunarsa (2004) ada empat faktor penentu keharmonisan keluarga yaitu : fisik, mental, sosial dan emosi. Dari keempat faktor tersebut, dapat dilihat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah emosi. Emosi yang matang dapat menjadikan individu tersebut lebih

dapat menempatkan dirinya sesuai dengan keadaan. Menurut Kafabi (2012) emosi yang matang dapat disebut juga sebagai kematangan emosi, dalam kaitannya dengan perkawinan, jelas hal ini dituntut agar suami istri dapat melihat permasalahan yang ada dalam keluarga dengan secara baik, secara obyektif, karena dalam perkawinan akan selalu terjadi interaksi antara suami dan istri, agar interaksi berlangsung dengan baik maka dituntut adanya kematangan emosi tersebut.

Adanya kematangan emosi dari setiap anggota keluarga, maka akan mengurangi timbulnya masalah-masalah di dalam keluarga. Jika pasangan memiliki permasalahan dan pasangan tersebut tidak dapat menyelesaikan permasalahan itu dengan emosi yang matang, maka hal ini dapat memunculkan kecemasan dengan bermacam-macam bentuk. Saat seseorang memiliki kematangan emosi maka seseorang tersebut telah dapat mengendalikan emosinya, dapat berfikir secara baik, dapat menempatkan persoalan sesuai dengan keadaan yang subyektif dan obyektif, Walgito (2002).

Kematangan emosi dipilih sebagai variabel dalam penelitian ini karena peneliti berasumsi bahwa dengan adanya kematangan emosi pada pasangan menikah dini, maka pasangan akan mampu berfikir secara matang, berfikir secara baik, berfikir secara obyektif. Dalam kaitannya dengan perkawinan, jelas hal ini dituntut agar suami istri dapat melihat permasalahan yang ada dalam keluarga dengan secara baik, secara obyektif, karena dalam perkawinan akan selalu terjadi interaksi antara suami dan istri, agar interaksi berlangsung dengan baik maka dituntut adanya kematangan emosi tersebut (Walgito, 2002). Kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu

kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu obyek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain (Hurlock, 2000).

Menurut Adhim (2002) kematangan emosi merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan pernikahan di usia muda, mereka memiliki kematangan emosi ketika memasuki pernikahan cenderung lebih mampu mengelola perbedaan yang ada di antara mereka. Seseorang yang memiliki kematangan emosi yang baik lebih siap menghadapi perbedaan yang ada dalam rumah tangga, dan menumbuhkan kemesraan pernikahan maupun kelak dalam mendidik anak.

Seseorang yang telah matang emosinya dapat mengontrol ekspresi emosinya, walaupun seseorang dalam keadaan marah, tetapi kemarahan itu tidak ditampakan ke luar, karena orang yang telah matang emosinya dapat berfikir secara obyektif, maka orang yang telah matang emosinya akan bersifat sabar, penuh pengertian, dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik, Suadirman (dalam Yulianda, 2008) modal tercapainya keharmonisan keluarga adalah cinta, kasih sayang yang membutuhkan pengorbanan, saling menghormati, rukun serta adanya keharmonisan keluarga dapat di bentuk dengan baik apabila didalam keluarga tersebut terjalin hubungan yang rukun, stabil dan utuh.

Berdasarkan uraian di atas, maka di asumsikan bahwa pasangan yang memiliki kematangan emosi akan dapat membina hubungan akrab, mengembangkan

penyesuaian diri, mencegah dan mampu memecahkan konflik rumah tangga sehingga hidup keluarga orang dewasa yang bersangkutan dapat kokoh dan langgeng. Lebih tinggi tingkat kematangan emosi yang dicapai seseorang semakin besar pula kemungkinan kokoh (harmonis) dan langgengnya hidup perkawinan mereka. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga pada pasangan menikah dini di Lombok?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga pada pasangan menikah dini.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah secara teoritis (pengetahuan) bagi pengembangan psikologi sosial tentang pernikahan dini, serta dapat membangkitkan minat para penulis lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya tentang permasalahan seputar pernikahan dini di kalangan masyarakat.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktisnya adalah menambah pengetahuan bagi masyarakat, baik yang sudah menikah maupun yang akan menikah, mengenai kaitan kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga pada pasangan menikah dini. Diharapkan dapat dijadikan rujukan atau bahan masukan yang berguna untuk membina keluarga yang harmonis di dalam rumah tangga.